

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut *World Health Organization (WHO, 2018)*. Kesehatan jiwa adalah ketika seseorang dalam keadaan sehat dan bisa merasakan kebahagiaan serta mampu dalam menghadapi tantangan hidup, bersikap positif terhadap diri sendiri maupun orang lain, dan bisa menerima orang lain sebagai mana mestinya. Selain itu kesehatan jiwa adalah dimana kondisi seseorang individu berkembang secara fisik, mental, spiritual dan sosial sehingga menyadari kemampuan sendiri, mampu mengatasi tekanan, bekerja secara produktif, dan memberikan kontribusi untuk komunitasnya, namun jika kondisi perkembangan individu tersebut tidak seseuai maka disebut gangguan jiwa (UU No. 18 tahun 2014).

Ciri khas orang yang mempunyai sehat jiwa memiliki pikiran positif, menyadari sepenuhnya kemampuan diri, mampu menghadapi kebutuhan hidupnya, dapat berperan serta dalam lingkungan hidup, menerima dengan baik apa yang ada pada dirinya, merasa nyaman bersama dengan orang lain, bertanggung jawab terhadap keputusan dan tindakan yang di ambil, serta mampu meny esuaikan diri dengan lingkungan. Sebaliknya bila seseorang tidak memiliki ciri-ciri tersebut, maka ia beresiko mengalami maslah atau gangguan jiwa (Yusuf, 2015).

Gangguan jiwa merupakan keadaan dimana individu dalam tingkat strees yang tinggi dan tidak mampu atau gagal dalam mengatasi masalah baik masalah dari keadaan sosial, rendahnya harga diri, rendahnya tingkat kompetensi, dan sistem pendukung yang berinteraksi (Yusuf, 2015). Harga diri rendah merupakan akar semua masalah kesehatan jiwa, bila tidak mendapatkan penanganan yang cepa t dan tepat maka dapat menyebabkan maslah kesehatan jiwa yang lebih serius yaitu pasien mengalami gangguan jiwa berat (Azizah dkk., 2016).

Berasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2013 menunjukkan bahwa prevalensi gangguan jiwa berat, seperti *schizophrenia* adalah 1,7 per 1000 penduduk atau sekitar 400.000 orang. Sedangkan hasil (Riskesdas) tahun 2018 mengalami peningkatan dimana menunjukkan prevalensi rumah

tangga dengan anggota yang menderita schizophrenia atau psikosis sebesar 7 per 1-100 penduduk dengan cakupan pengobatan 84,9%. Sementara itu prevalensi gangguan mental emosional pada remaja berumur >15 tahun 9,8%. Kesehatan jiwa masih menjadi persoalan serius di Indonesia, banyak upaya kesehatan jiwa berbasis masyarakat sebagai bagian dari upaya yang menyeluruh termasuk mempermudah akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan jiwa. Upaya promotif dan preventif dalam kesehatan jiwa dapat dilakukan di lingkungan, masyarakat, fasilitas pelayanan kesehatan dan lembaga pemasyarakat atau rehabilitas (Yankes, 2018). Untuk itu dibutuhkan penanganan yang tepat dalam menangani kesehatan jiwa khususnya individu memiliki masalah atau gangguan harga diri rendah (Stroup et al., 2014).

Menurut Yusuf (2015), gangguan harga diri digambarkan sebagai perasaan yang negatif terhadap diri sendiri, termasuk hilangnya percaya diri dan harga diri, merasa gagal mencapai keinginan, mengecam diri sendiri, penurunan produktivitas, deskriptif yang diarahkan pada orang lain, perasaan tidak mampu, mudah tersinggung, dan menarik diri secara sosial. Harga diri rendah adalah perasaan tidak berharga, tidak berarti dan rendah diri yang berkepanjangan akibat evaluasi yang negatif terhadap diri sendiri dan kemampuan diri. Proses terjadinya harga diri rendah karena kehilangan kasih sayang baik itu dari keluarga, lingkungan, masyarakat yang membuat seseorang tumbuh dengan tidak percaya diri yang mengakibatkan seseorang tidak efektif.

Upaya keperawatan dalam mengatasi harga diri rendah dilakukan berbagai cara yaitu mengenal aspek positif yang memiliki sesuai dengan kondisi saat ini, dan menerapkan aspek positif dalam kehidupan sehari-hari. Tindakan keperawatan komplementer dilakukan untuk meningkatkan kemampuan positif pasien harga diri rendah. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dalam melakukan kegiatan pada pasien harga diri rendah, salah satunya adalah dengan terapi seni. Terapi seni menggambar merupakan bagian dari terapi aktivitas kelompok untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan yang sesuai dengan pasien. Jenis terapi yang digunakan pada pasien harga diri rendah ialah terapi seni, dalam terapi seni terbagi menjadi beberapa bagian yaitu menari, terapi musik, terapi menggambar atau melukis,

jenis terapi yang dapat diterapkan pada pasien dengan harga diri rendah adalah terapi kreasi seni khususnya seni menggambar (Mulyawan, 2018).

Menurut Agustina dan Mulyawan (2018), sebelum diberikan terapi seni menggambar sebagai besar tidak mampu melakukan (60,6%). Kemampuan positif yang dimiliki sebelum diberikan terapi kreasi seni menggambar, dan kemampuan saat melakukan kegiatan, sebanyak 13 orang (39,4%) dan 20 orang lainnya tidak mampu (60,6%). Hasil penelitian menunjukkan, sesudah dilakukan kegiatan terapi kreasi seni menggambar sebagian besar mampu (84,8%).

Kemampuan melakukan kegiatan sesudah diberikan terapi kreasi seni menggambar, sebanyak 28 orang dan 5 orang lainnya tidak mampu (15,2%). kemampuan melakukan kegiatan terapi kreasi menggambar sebagai besar tidak mampu dilakukan pada kegiatan SP 1, karena pasien belum memahami kegiatan apa dan gambar apa yang dibuat, kemampuan melakukan kegiatan pada pasien dengan harga diri rendah, sesudah diberikan terapi menggambar sebagai besar mampu melakukan kegiatan SP 1 karena pasien sebagai besar memahami kegiatan apa dan dapat mengidentifikasi gambar yang mudah dibuat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan melakukan kegiatan terapi menggambar dapat meningkatkan harga diri pada pasien harga diri rendah (Santi, 2018).

Dijelaskan dalam firman Allah Surah Asysyuara ayat 80 :

وَإِذَا مَرَضْتُمْ فَهُوَ يُشْفِينِ

Dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkan aku, QS. 26 : 80

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ (٥٧)

Yang artinya : “ *Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur`an) dari tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit – penyakit yang berada dalam dada (jiwa) dan serta rahmat bagi orang – orang yang beriman*”. Yunus (10) ayat 57.

Dalam kitab Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menafsirkan ayat 57 surah yunus dan menjelaskan bahwa Al-Qur`an merupakan Syifaun Lima Fi as-shudur yaitu penawar dada . Arti kata “dada” dimaksudkan dengan hati yang menunjukkan bahwa wahyu ilahi bekerja dalam menyembuhkan penyakit-penyakit psikologis, semacam kegelisahan, kedengkian, keraguan, dan

kesombongan (Shihab, & Farhan, 2018). Sesuai dengan ayat Al-Qur'an tersebut bahwa Allah SWT telah menurunkan pelajaran-pelajaran yang sangat berharga untuk kita menjaga kesehatan terutama kesehatan jiwa bagi orang-orang yang beriman yang selalu menjaga dan membaca ayat suci Al-Qur'an.

Untuk memperjelas peran hati yang begitu luar biasa pengaruhnya terhadap kesehatan jiwa, maka Rasulullah SAW. Bersabda :

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ
الْقَلْبُ {الشيخان}

Artinya “*Ingatlah, sesungguhnya dalam diri manusia ada segumpal darah yang apabila ia baik maka baiklah seluruh jasad, dan jika ia rusak maka rusaklah seluruh jasadnya. Ketahuilah itu adalah qolbu (hati)* (HR. Bukhori Muslim).

Berdasarkan data di atas, penulis tertarik untuk menyusun sebuah Karya Tulis Ilmiah yang berjudul “Asuhan Keperawatan Jiwa: Dengan Pemberian Terapi Menggambar Untuk Meningkatkan Harga Diri Rendah Pada Pasien Harga Diri Rendah (HDR)”.

I.2 Rumusan Masalah

Harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal diri. Pasien dengan harga diri rendah harus ditangani, salah satu cara menangani pasien harga diri rendah adalah dengan menyentuh sumber koping pasien yaitu bidang kelebihan pasien tersebut baik seni, kecerdasan, pekerjaan, imajinasi dan pendidikan. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kegiatan pada pasien yang mengalami harga diri rendah adalah dengan terapi menggambar yang merupakan salah satu terapi lingkungan.

I.3 Tujuan Studi Kasus

Menggambarkan Asuhan Keperawatan dengan Pemberian Terapi Menggambar untuk Meningkatkan Harga Diri Pada Pasien Harga Diri Rendah (HDR).

1.4 Manfaat Studi Kasus

Karya tulis ilmiah ini, diharapkan memberikan manfaat bagi :

a) Masyarakat

Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan pasien dalam meningkatkan harga diri pada pasien harga diri rendah melalui terapi seni menggambar.

b) Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

Menambah keluasan ilmu dan teknologi terapan bidang keperawatan jiwa dalam meningkatkan harga diri pada pasien harga diri rendah melalui terapi seni menggambar.

c) Penulis

Memperoleh pengalaman dan memperdalam pemahaman penulis terhadap implementasi prosedur terapi menggambar pada pasien harga diri rendah.